

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi satu dari banyaknya fondasi dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada tingginya intelegensi tetapi berfokus pada sarana transformasi ilmu pengetahuan. Transformasi tersebut meliputi proses pengembangan kreativitas, inovasi, pembekalan norma dan nilai dalam masyarakat yang mencakup budaya, agama, maupun ideologi untuk menciptakan masyarakat yang demokratis. Pendidikan juga memiliki peran untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mumpuni untuk menunjang pembangunan bangsa.

Pembangunan tidak akan dapat terlaksana secara optimal bila pendidikan tidak berjalan dengan lancar. Pembangunan membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki potensi *skill* mumpuni. Masalah pembangunan SDM di Indonesia disebabkan oleh banyaknya pengangguran terdidik. Sesuai fakta yang diungkap Riant (Heri, 2016) yaitu, pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan potensi angka pengangguran. Hal ini terjadi dikarenakan keterampilan yang dimiliki lulusan pendidikan masih kurang mumpuni untuk dapat bersaing dalam dunia kerja. Sehingga demikian, pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan masih sangat tinggi, seperti yang terpapar ditabel berikut :

Tabel I.1
Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
		2016	2017
1	Tidak Pernah Sekolah	1,46	1,63
2	Sekolah Dasar	3,88	3,61
3	Sekolah Menengah	9,63	9,48
4	Perguruan Tinggi	5,15	5,57
Total		20,12	20,29

Sumber: Bps Indonesia (www.bps.go.id), diolah peneliti 2019

Melalui tabel tersebut diketahui pengangguran di Indonesia tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sebesar 0,17 secara menyeluruh. Walaupun Sekolah Dasar dan Menengah masing-masing mengalami penurunan, tetapi untuk lulusan Perguruan Tinggi justru mengalami kenaikan. Hal tersebut berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia yang mana sumber daya manusia masih belum kompeten.

Pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan Sekolah Menengah termasuk yang tertinggi. Karena mencapai 9,48 di tahun 2017, walau mengalami penurunan tapi tidak signifikan. Selain itu, Perguruan Tinggi yang menyumbang pengangguran sebesar 5,57 di tahun 2017 disebabkan kurangnya keterampilan yang dimiliki. Dampaknya lulusan tidak dapat mengeksplor dirinya dan hanya mengandalkan gelar sarjananya semata. Gelar sarjana saja pada saat ini tidak cukup apabila tidak dibarengi dengan keterampilan yang mumpuni. Masyarakat Indonesia umumnya masih berorientasi pada menempuh

pendidikan untuk menjadi seorang pekerja, bukan untuk membuka lapangan pekerjaan (Wijaya, 2007).

Pendidikan berperan penting dalam peningkatan kualitas SDM. SDM yang memiliki keterampilan, dibutuhkan untuk dapat menunjang pembangunan. Tetapi, faktanya pendidikan Indonesia masih memiliki masalah yang cukup serius. Dilihat dari laporan *Programme for International Students Assessment* (PISA). Indonesia berada pada peringkat 62 pada tahun 2015 dari total 72 negara, bahkan pada tahun 2013 Indonesia berada diperingkat 71 atau kedua dari bawah (Maulana *Youth Corps* Indonesia, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia kualitas pendidikannya belum dapat dibandingkan.

Kurikulum 2013 digunakan di Indonesia dikembangkan menyesuaikan kompetensi masa depan dengan tantangan kebangkitan industri kreatif (Kemendikbud, 2014). Kewirausahaan saat ini sudah mulai dimasukkan dalam mata pelajaran di sekolah-sekolah. Lembaga pendidikan yang pertama memasukan kewirausahaan sebagai mata pelajaran yaitu sekolah kejuruan. Semakin majunya tuntutan pendidikan di abad 21, maka pelajaran kewirausahaan juga mulai diajarkan di sekolah menengah atas umum sederajat.

Kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dapat diperoleh dari pengalaman belajar di sekolah. Pengalaman belajar tidak hanya membentuk kecerdasan intelegensi saja, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki sikap terpuji. Keterampilan peserta didik membangun industri

kreatif akan terbentuk dengan pengalaman belajar kewirausahaan yang didapat secara langsung, sebagai bekal untuk bersaing di masa depan. Kewirausahaan yang digalakan di dalam kurikulum juga dapat membentuk pribadi peserta didik yang berani tampil dan mengelola resiko.

Penerapan kewirausahaan dalam kurikulum sangat digalakan karena Indonesia hanya memiliki 3,1% wirausaha dari jumlah penduduk. Menurut kementerian koperasi dan UKM (Usaha Kecil Menengah) yang melansir data dari BPS menunjukkan bahwa jumlah pengusaha atau rasio wirausaha Indonesia pada tahun 2016 mencapai 3,1%, bahkan sebelumnya hanya 1,67% pada tahun 2015. Oleh karena itu, bukan berarti Indonesia berada di zona aman untuk dapat bersaing dengan negara lain. Jika melihat negara tetangga, rasio wirausaha Malaysia mencapai 5%, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan Indonesia, sementara Jepang dan Amerika Serikat mencapai 10% dan Indonesia masih jauh tertinggal dari ketiga negara tersebut (Kominfo.go.id, 2017).

Persaingan utama dalam meningkatkan ekonomi negara pada era millennial saat ini yaitu dengan meningkatkan jumlah wirausahawan. Angka pengangguran Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan angka wirausahanya. Negara dengan jumlah wirausaha tinggi seperti Jepang dapat memenuhi kesejahteraan rakyatnya, karena rata-rata penduduknya dapat memiliki penghasilan sendiri. Selain itu dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain. Penghasilan besar bisa didapatkan bila wirausahawan memperkuat bisnis usahanya di pasaran. Oleh karena itu, keterampilan menjadi tuntutan dalam menjalankan sebuah usaha yang sukses.

Indonesia memiliki sumber daya manusia yang banyak, tetapi keterampilan yang dimiliki masih sangat kurang. Dalam menjalankan suatu usaha keterampilan dan kreativitas menjadi salah satu pendorong untuk dapat membuat suatu inovasi. Produk-produk yang unik di pasaran akan membuat nilai tambah dalam menarik konsumen. Selain itu, agar produk yang dihasilkan lebih berkualitas, tantangan global saat ini tidak hanya tertuju pada *profit oriented* melainkan juga peduli terhadap lingkungan. Keterampilan kewirausahaan berbasis lingkungan atau lebih dikenal dengan istilah *Ecopreneurship* sangat dibutuhkan.

Ecopreneurship pertama kali diperkenalkan pada *Harvard Business Review* 1970 (Wayan, 2016). Peserta didik yang memiliki keterampilan berwirausaha berbasis *ecopreneurship* akan menjadi aset dalam persaingan industri kreatif di masa depan. Keterampilan peserta didik dalam menjalankan sebuah usaha berbasis ramah lingkungan perlu mendapatkan perhatian khusus. Mengingat pentingnya peran industri kreatif berbasis lingkungan, *ecopreneurship* selain menjadi fondasi dalam perencanaan mengelola usaha juga sebagai sarana pelestarian lingkungan untuk masa depan yang lebih hijau.

Studi yang dilakukan Trilling dan Fadel dalam (Zubaidah, 2016) menunjukkan bahwa,

“tamatan sekolah menengah, diploma dan pendidikan tinggi masih kurang kompeten dalam hal: (1) komunikasi oral maupun tertulis, (2) berpikir kritis dan mengatasi masalah, (3) etika bekerja dan profesionalisme, (4) bekerja secara tim dan berkolaborasi, (5) bekerja di dalam kelompok yang berbeda, (6) menggunakan teknologi, dan (7) manajemen proyek dan kepemimpinan”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan tamatan sekolah menengah masih kurang kompetensinya dalam hal yang berkaitan dengan *soft skill* sebagai bekal dalam berwirausaha. Selain itu, keterampilan berwirausaha peserta didik harus lebih kompeten ketika tamat dari sekolah menengah atas, kejuruan atau sederajat. Perubahan kompetensi tersebut merupakan indikator keberhasilan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan. Ditambah lagi saat ini pelestarian lingkungan dengan slogan “*go green*” sangat digalakan sebagai bentuk investasi di masa depan.

Pendidikan kewirausahaan saat ini diajarkan di sekolah menengah kejuruan, tetapi juga diajarkan di sekolah menengah umum atau sederajat. Sekolah alam sebagai salah satu sekolah menengah yang menerapkan kurikulum 2013 pada abad 21 ini, memasukan kewirausahaan sebagai mata pelajaran wajib. Pendidikan kewirausahaan di sekolah alam, kejuruan dan umum berbeda. Dilihat dari segi pembelajaran yang diberikan sekolah alam bervisi pada lingkungan. Sedangkan di sekolah kejuruan dan umum proses perencanaan usaha peserta didik belum sepenuhnya memperhatikan peran alam dan dampak terhadap lingkungan.

Kegiatan pembelajaran kewirausahaan di sekolah alam menghadapi permasalahan, berkaitan dengan penerapan pendidikan kewirausahaan berbasis *ecopreneurship*. Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan harus dilatar belakangi dengan kesadaran pelestarian lingkungan, tetapi peserta didik sudahkah menyerap pendidikan kewirausahaan berbasis *ecopreneurship* tersebut. Selain itu, pendidikan kewirausahaan yang diberikan masih

berorientasi pada guru ekonomi. Interaksi guru dan peserta didik menjadi terbatas, karena bagi mereka yang aktif memiliki pengetahuan lebih dibandingkan mereka yang pasif.

Perbedaan lainnya bisa terlihat yaitu sekolah kejuruan dan umum tidak memberikan pelatihan kewirausahaan kepada peserta didik. Sedangkan sekolah alam selain memberikan pendidikan kewirausahaan juga memberikan pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan diberikan, selain karena program untuk membentuk *entrepreneur* juga sebagai motivasi dalam mengasah keahlian peserta didik, agar memiliki keterampilan wirausaha yang baik dan mumpuni.

Karakter setiap peserta didik pada dasarnya berbeda-beda. Peserta didik dengan sifat santai dan suka menunda pekerjaan akan sulit untuk mengikuti pelatihan dengan baik. Beda halnya dengan peserta didik yang rajin dan memiliki rasa ingin tahu tinggi, mereka cenderung akan lebih mudah dalam mengikuti pelatihan. Pelatihan yang diberikan tentu tidak akan sia-sia, hanya saja percepatan masing-masing peserta didik dalam menyerap pembelajaran dan pelatihan berbeda. Pelatihan kewirausahaan yang dilakukan diparuh semester kedua di sekolah alam sebenarnya sangat singkat. Hal tersebut menjadi masalah sehingga pelatihan yang diberikan harus lebih optimal.

Pelatihan sangat erat kaitannya dengan keterampilan yang akan dimiliki masing-masing peserta didik. Dalam mengikuti pelatihan yang sebentar, peserta didik harus benar-benar mengikuti dengan baik dan bersungguh-sungguh. Hal

tersebut dimaksudkan agar tujuan pelatihan dapat tercapai dalam memberikan keterampilan yang mumpuni. Peserta didik harus mempunyai perhatian ekstra terhadap pelatihan kewirausahaan untuk menunjang keterampilannya. Oleh karena itu, perbedaan sikap dan perilaku juga mempengaruhi keberhasilan pelatihan tersebut.

Kreativitas peserta didik dalam menunjang peningkatan keterampilan dapat terbantu dari dilaksanakannya pelatihan. Tetapi dalam pelaksanaannya benarkah sekolah alam sudah menerapkan pelatihan berbasis pada pelestarian lingkungan (*ecopreneurship*). Pelatihan yang berdampak pada peserta didik yang tidak ramah lingkungan, seperti masih menggunakan plastik dalam kemasan usahanya. Maka pelatihan tersebut belum bisa dikatakan berbasis *ecopreneurship*. Karena apabila pelatihan kewirausahaan yang diterapkan masih umum, maka sekolah alam sama saja seperti sekolah kejuruan dan umum lainnya.

Berbagai faktor-faktor di atas saling berkaitan dalam mempengaruhi keterampilan berwirausaha berbasis *ecopreneurship* peserta didik. Oleh karenanya, penelitian ini menarik untuk diteliti. Dalam melihat keterampilan berwirausaha yang dimiliki peserta didik apakah sudah benar berbasis *ecopreneurship*, dan untuk meneliti hal tersebut faktor utamanya berasal dari pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang sudahkah berbasis kepada *ecopreneurship*. Sementara pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di sana seharusnya wajib memiliki pengajaran yang berbasis kesadaran pelestarian lingkungan. Hal itu perlu diteliti, mengingat saat ini keterampilan usaha

berbasis lingkungan atau *ecopreneurship* sangat diperlukan, agar siswa dapat menjalankan usaha memberdayakan pelestarian lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan.

B. Perumusan Masalah

Melalui latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalahnya yaitu seperti berikut ini:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha berbasis *ecopreneurship* pada siswa berpengaruh positif ?
2. Apakah pelatihan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha berbasis *ecopreneurship* pada siswa berpengaruh positif ?
3. Apakah secara bersama (simultan) pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha berbasis *ecopreneurship* pada siswa berpengaruh positif ?

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu mendapatkan pengetahuan yang tepat dan sesuai, tentang :

1. Pengaruh parsial pendidikan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha berbasis *ecopreneurship*
2. Pengaruh parsial pelatihan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha berbasis *ecopreneurship*
3. Pengaruh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan secara bersama (simultan) terhadap keterampilan berwirausaha berbasis *ecopreneurship*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari oleh peneliti harapkan dalam penelitian ini, yaitu diantaranya seperti berikut:

1. Bagi Peneliti

Mengetahui tentang pengaruh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha berbasis *ecopreneurship* pada siswa.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi dan koleksi pustaka bagi mahasiswa/i di Universitas Negeri Jakarta dan Perpustakaan, serta mampu memberikan informasi mengenai pengaruh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha berbasis *ecopreneurship* pada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Media menambah wawasan serta referensi bagi peneliti lain, mengenai pengaruh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha berbasis *ecopreneurship* pada siswa.

4. Bagi Pihak Sekolah

Melalui hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi, sekaligus dapat dijadikan bahan peningkatan mutu sekolah, agar dapat ikut meningkatkan pendidikan yang berkualitas untuk masa depan.